



MANAJEMEN PERTUNJUKAN DAN DAMPAK PSIKOLOGI SOSIAL KOMUNITAS MUSIK JAZZ NGISORINGIN DI SEMARANG

Lilik Andriawan, Totok Sumaryanto F., Kusrina Widjantie✉

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember
2018

Disetujui Desember
2018

Dipublikasikan
Desember 2018

Kata Kunci

Manajemen
Pertunjukan,
Dampak Psikologi
Sosial, Komunitas
Musik Jazz
Ngisoringin.

Manajemen pertunjukan yaitu proses mengorganisir sekelompok orang yang tergabung dalam suatu grup atau kelompok musik untuk mengatur segala hal diluar teknis suatu pertunjukan, sedangkan dampak psikologi sosial yaitu suatu kejadian yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat setelah adanya suatu kegiatan yang merujuk pada perubahan sikap dan perilaku masyarakat yang dapat diamati. Loenpia Jazz, *Regular Jam Session*, *Jazz In The Mall*, *Jazz Ngabuburit* dan *Jazz halal bihalal* merupakan suatu pertunjukan musik yang rutin diselenggarakan di wilayah Kota Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis proses manajemen pertunjukan dan dampak psikologi sosial yang muncul setelah terselenggaranya pertunjukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam Penelitian ini keabsahan data yang digunakan oleh peneliti yaitu kriteria *Credibility* dengan menggunakan teknik triangulasi, kemudian Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini terdiri dari 3 hal yaitu; (1) Proses manajemen pertunjukan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan; (2) dampak psikologi sosial; (3) Faktor pendukung dan penghambat.

Performance management is the process of organizing a group of people who are members of a group or music group to regulate everything beyond the technicality of a performance. Whereas the impact of social psychology is an event that refers to changes in attitudes and behavior that can be observed. Loenpia Jazz, *Regular Jam Session*, *Jazz In The Mall*, *Ngabuburit Jazz* and *Halal Bihalal Jazz* is a music performance that is routinely held in the Semarang city. The purpose of this study is to know, describe, and analyse the performance management Process and the impact of social psychology the emerged after the implementation. This study used descriptive qualitative approach. The data were collected using observation, interviews, and documentation techniques. In this study the validity of the data used by the researcher is the criteria of the credibility using triangulation technique After that, the collected data were analysed by analytical techniques with data reduction steps, data presentations, and conclusions. The Results of study consist of 3 things: (1) a performance management that includes planning, organizing, mobilizing and supervising; (2) the impact of social psychology; (3) Supporting and inhibiting factors.

Keywords: Manajemen Pertunjukan, Dampak Psikologi Sosial, Komunitas Musik Jazz Ngisoringin.

PENDAHULUAN

Saat ini bidang seni di Indonesia dihadapkan pada tantangan yang berat. Tantangan ini berkaitan dengan upaya-upaya seni dapat dijadikan sebagai sebuah industri. Seni yang merupakan salah satu cabang kebudayaan memungkinkan dikembangkan sebagai industri, akan tetapi kondisi seni di Indonesia keadaannya belum sebagaimana yang diharapkan. Perkembangan seni pertunjukan yang ada di Indonesia diharapkan sebagai salah satu kesenian yang paling “sip”, “menawan”, mungkin mudah dijangkau oleh khalayak yang lebih besar tidak hanya di dalam negeri tetapi di luar negeri. Sebuah harapan bahwa kesenian. Dari aspek psikologi, seni memiliki arti luas, yaitu menunjukkan setiap cara yang sesuai untuk mengekspresikan diri berupa tindakan atau sikap yang disampaikan secara lengkap dan jernih dari balik mental, ide dan emosi. Seni membantu mengidentifikasi “siapa kita” dan “apa potensi kita”. Seni dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mewujudkan perasaan-perasaan dan memperoleh pengalaman tanpa perlu khawatir dengan aturan-aturannya. Manfaat lain dari seni adalah membantu pembentukan komunikasi verbal dan non verbal sehingga dapat mendukung usaha belajar yang optimal, selain bermanfaat dalam pengungkapan perasaan, ia dapat menjadi *creator* untuk mewujudkan diri secara keseluruhan (*Self Actualization*) sebagai salah satu kebutuhan pokok hidup manusia dalam teori kebutuhan maslow (Goble, 1987).

Musik mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena musik dapat menghibur manusia dalam berbagai aktivitas terlebih di masa seperti saat ini yang penuh dengan permasalahan hidup yang semakin kompleks. Oleh karena itu, musik sangat dibutuhkan baik secara sadar atau tidak, bahkan melekat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Berbagai jenis musik masuk di Indonesia dan dapat diterima secara baik oleh setiap orang. Hal ini disebabkan karena berbagai macam, salah satunya ialah tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup yang tinggi pada zaman modern ini, sehingga menjadikan orang haus akan hiburan. Perkembangan musik di Indonesia saat ini sangat pesat terutama musik industri. Selain itu, banyak grup musik yang bermunculan di Indonesia, dengan berbagai format yang fleksibel untuk berbagai macam aliran musik seperti *pop*, *rock*, *jazz*, *dangdut*, dan lain-lain. Hal ini memicu munculnya suatu kegiatan organisasi yang berfokus mengatur segala sesuatu hal non teknis

dalam suatu grup musik, dengan kata lain manajemen suatu grup musik dan keberadaan kelompok musik tersebut dapat memunculkan dampak positif secara psikologis sosial di masyarakat.

Salah satu dari berbagai aliran musik yang muncul dan berkembang dengan pesat di Indonesia adalah musik jazz. Musik jazz adalah aliran musik yang berasal dari Amerika Serikat pada awal abad ke-20 dengan akar-akar dari musik Afrika dan Eropa. Di Indonesia mungkin berbicara tentang musik jazz adalah salah satu musik yang disukai oleh kalangan menengah ke atas, tetapi apabila kita berkaca ke sejarah musik jazz yang lahir di Amerika, musik jazz merupakan musik yang lahir dari kalangan bawah. Musik jazz banyak menggunakan gitar, trombone, piano, trompet, dan saksofon. Elemen penting dalam jazz adalah Blue Notes, Improvisasi, Polyrhythms, Sinkopasi dan Shuffle note, Menurut Jhon F. Swezd (2008 : 20) tidak ada instrumen yang asing bagi jazz. Tampaknya setiap instrumen telah digunakan oleh musisi jazz, termasuk semua instrumen musik ansambel eropa. Terdapat sekian banyaknya instrumen yang sudah pernah dimainkan dalam jazz, namun instrumen yang masih paling populer dalam musik jazz adalah saxophone, trumpet, trombone, piano, gitar, bass dan drum. Musik jazz pada era modern saat ini semakin berkembang dan bervariasi, namun masih banyak hal yang perlu dan harus diketahui tentang musik jazz, sampai saat ini masih banyak orang yang belum mengetahui apa musik jazz sebenarnya. Menurut Samboedi (1989 : 9) mengemukakan, banyak orang yang menyebutkan musik jazz dengan istilah irama jazz, namun jazz bukanlah sebuah irama melainkan sebuah genre musik.

Sebagai salah satu contoh kota di Provinsi Jawa Tengah menjadi daerah strategis dalam perkembangan musik jazz, dan menjadi suatu aliran musik yang digandrungi oleh remaja sebagai salah satu wadah dalam berkesenian adalah Kota Semarang. Semarang merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah merupakan titik pusat dari perekonomian masyarakat yang didalamnya terdapat berbagai unsur pendukung yang turut mendongkrak sektor perekonomian yang diantaranya meliputi industri dan perdagangan, dengan padatnya penduduk tentunya kehidupan masyarakat diwaktu senggang mereka gunakan untuk mencari hiburan untuk sekedar melupakan masalah serta frustrasi yang menghimpit sehari-hari. Pengisian waktu senggang seolah-olah menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat di Semarang, sehingga setiap kali diselenggarakan hiburan di

Semarang, sudah dapat dipastikan pengunjungnya akan memadati setiap sudut tempat diadakannya acara.

Merujuk pada pengamatan sementara peneliti pada Komunitas Musik *Jazz* Ngisoringin yang berdiri sejak tahun 2009, komunitas musik tersebut merupakan sebuah perkumpulan yang konsisten mewadahi masyarakat untuk mengembangkan kemampuan dalam hal bermain musik bergenre *Jazz*, dengan maraknya aksi kriminalitas dan pergaulan bebas yang dilakukan oleh oknum masyarakat di beberapa wilayah pesisir dan perkotaan di Kota Semarang memunculkan ide kreatif dari Komunitas Musik *Jazz* Ngisoringin untuk menyelenggarakan sebuah pertunjukan dengan nama Festival Loenpia *Jazz* yang pertama kali diselenggarakan pada tahun 2012, dengan lokasi sasaran yaitu tempat-tempat yang awal mulanya tidak tersentuh oleh pemerintah ataupun swasta, namun dijadikan oleh oknum masyarakat sebagai lokasi tindak kriminal, premanisme dan melanggar norma sosial.

Pertunjukan Festival Loenpia *Jazz* yang didukung oleh pertunjukan yang lainnya meliputi *Jazz In The Mall*, *Jazz Ngabuburit* dan *Jazz Halal Bi Halal* oleh Komunitas Musik *Jazz* Ngisoringin yang pertama kali diselenggarakan tahun 2012 bertempat di kawasan Taman KB Semarang ini mendapat apresiasi dan dukungan dari pemerintah Kota Semarang, agar pertunjukan Komunitas Musik *Jazz* Ngisoringin menjadi acara yang rutin diselenggarakan di setiap tahunnya dalam upaya membantu pemerintah untuk menekan angka kriminalitas dan pergaulan bebas yang dilakukan oleh oknum masyarakat di Kota Semarang. Pertunjukan yang diselenggarakan di beberapa lokasi yang awalnya belum tersentuh oleh pemerintah dan swasta, dirasakan dari tahun ke tahun membawa perkembangan yang sangat signifikan yaitu menjadi tempat yang dapat dinikmati oleh masyarakat agar masyarakat mampu berperilaku positif dan dapat menghindari perilaku Kriminalitas.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan masyarakat di Kota Semarang tidak terlepas dari kegiatan kesenian yang merupakan salah satu kegiatan eksplorasi seni budaya. Hal ini ditandai dengan berdirinya kelompok-kelompok kesenian yang ada di Semarang diantaranya Gambang Semarang, Keroncong, dan lain sebagainya, seiring berkembangnya jaman, kelompok kesenian di Semarang menjadi semakin berkembang dan bervariasi dengan berdirinya kelompok-kelompok seni yang sebagian besar sangat digemari oleh remaja jaman sekarang, yaitu kelompok musik atau sering disebut dengan

komunitas musik. komunitas musik dapat menjadi pematik bagi remaja untuk berkegiatan positif mengingat di jaman saat ini banyak remaja yang melakukan penyimpangan sosial.

Musik Cafe adalah salah satu jenis musik yang sangat digemari oleh remaja, khususnya di Semarang salah satu kelompok musik yang mengusung aliran musik *jazz* adalah kelompok musik *jazz* Ngisoringin. *Jazz* Ngisoringin (JNr), berdasarkan visi dan misi yang sama antara musisi Semarang untuk ingin berbagi dengan siapa saja yang ingin mendalami musik *jazz* baik dari segi filosofi, kualitas dan sejarah tentang *jazz*. Maka pada tahun 2009 bulan Juli terbentuklah *Jazz* Ngisoringin.

Berdasarkan uraian di atas dan observasi sementara yang dilakukan peneliti, hal inilah yang melatar belakangi peneliti ingin melakukan penelitian terhadap sebuah Komunitas Musik di Kota Semarang yang sudah berdiri dari tahun 2009, untuk mengetahui bagaimana sistem manajemen pertunjukan dan organisasi didalam komunitas musik *jazz* di Kota Semarang sehingga memberikan dampak psikologi sosial dan menumbuhkan rasa keingintahuan peneliti untuk mendalaminya. Di dalam pengamatan selama beberapa tahun setelah terbentuknya komunitas Musik *Jazz* Ngisoringin, masyarakat dan penggemar komunitas musik yang ingin bergabung pada komunitas musik ini semakin banyak, serta acara demi acara yang diselenggarakan oleh komunitas musik *Jazz* Ngisoringin selalu dinantikan masyarakat di setiap tahunnya. Rasa keingintahuan peneliti menjadi mengerucut pada dampak psikologis yang dirasakan masyarakat setelah terbentuk dan berkembangnya komunitas musik *Jazz* Ngisoringin di Semarang dalam rangka memberikan ruang eksplorasi berkesenian bagi remaja di Kota Semarang, dan apakah dengan berkembangnya Komunitas Musik *Jazz* Ngisoringin mampu mengurangi kriminalitas yang dilakukan masyarakat di Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian Manajemen Pertunjukan dan Dampak Psikologi Sosial Komunitas Musik *Jazz* Ngisoringin di Semarang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif, yaitu: sebuah rangkaian penelitian yang pada akhirnya, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (Moleong 2001:3) karena peneliti ingin mendeskripsikan suatu fenomena sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan menyajikannya dalam bentuk kata-kata. Bodgen dan Taylor (da-

lam Moleong, 1988:3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka, maka semuanya dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti

Penelitian dilakukan di Sekretariat Komunitas Musik Jazz Ngisoringin yang beralamat di jalan Ki Mangusarkoro No. 8 Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah pada bulan Juli sampai bulan Agustus 2018 untuk memperoleh data yang diperlukan. Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sebagaimana yang dikutip oleh Lexi J. Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Penelitian mengenai Manajemen Komunitas Musik Jazz Ngisoringin ini memerlukan informan yang mempunyai pemahaman yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian guna memperoleh data dan informasi yang lebih akurat. Oleh sebab itu, informan yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1) Aktivist Komunitas Jazz Ngisoringin, 2) Anggota Komunitas Jazz Ngisoringin, 3) Seksi Perencanaan dan Pengembangan event Komunitas Jazz Ngisoringin, 4) Seksi Monitoring dan Evaluasi Event Komunitas Jazz Ngisoringin.

Observasi dijelaskan oleh Moleong (2002: 71) bahwa observasi adalah pengamatan dan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena yang nampak pada objek penelitian. Dalam teknik ini, peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas dan pengelolaan atau manajemen pertunjukan kelompok *Jazz Ngisoringin* meliputi langkah-langkah manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Observasi dilakukan dengan teliti dan menggunakan alat bantu berupa kamera, peralatan tulis dan *tape recorder*.

Menurut Spradley (1980) Tujuan observasi adalah memahami pola, norma dan makna dari perilaku yang diamati, serta peneliti belajar dari informan dan orang-orang yang diamati. Selanjutnya Spradley mengemukakan bahwa yang diamati adalah situasi sosial yang terdiri dari tempat, pelaku dan aktivitas. Tempat adalah dimana observasi dilakukan, dapat di rumah, lingkungan, sekolah, kelas, bengkel dll. Pelaku adalah orang-orang yang berperan dalam masalah yang diteliti, seperti, guru, pengawas,

siswa, orangtua siswa, petani, buruh, masyarakat dll. Aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan oleh pelaku yang sedang diteliti, seperti, kegiatan belajar mengajar, belajar, bekerja dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik observasi dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang berkaitan dengan gambaran umum dan rumusan masalah. Dalam melakukan observasi, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat dan meneliti fakta atau kenyataan apa saja yang terjadi, perilaku masyarakat ataupun pelakunya, kegiatan yang dilakukan, kemudian mendeskripsikannya.

Wawancara adalah suatu metode dengan menggunakan informan sebagai sumber data, bahwa wawancara dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dilakukan peneliti dengan teknik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara dilakukan kepada manajer atau pengelola Komunitas Jazz Ngisoringin, penikmat seni, dan penanggung jawab Komunitas Jazz Ngisoringin untuk mengetahui tentang manajemen Komunitas *Jazz Ngisoringin*, materi pelatihan serta untuk mengetahui pengelolaan organisasinya. Wawancara dilakukan secara mendalam agar memperoleh pengertian dan gambaran nyata dari informan sehingga diharapkan dapat diperoleh data berupa deskripsi yang aktual (nyata, cermat, dan terinci). Seperti yang dikemukakan Sugiyono (2006) yang mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada orang-orang yang ada di dalamnya. Ada beberapa jenis wawancara yang dapat digunakan, menurut Sudarwan (2002) berdasarkan strukturnya, pada penelitian kualitatif ada dua jenis wawancara yaitu; (1) wawancara relatif tertutup, di mana pertanyaan difokuskan pada topik khusus dan umum dan dibantu oleh panduan wawancara yang dibuat cukup rinci; (2) wawancara terbuka, di mana peneliti memberikan kebebasan diri untuk berbicara secara luas dan mendalam.

Studi dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film yang dapat digunakan dalam penelitian sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahan untuk meramalkan. Mengacu pada hal diatas, sebagai bukti otentik peneliti menggunakan kamera untuk mengambil data yang diperlukan

secukupnya. Selain itu peneliti menggunakan catatan-catatan sehingga data yang dikumpulkan akan lebih lengkap. Hasil dari beberapa data dokumentasi yang ada kemudian diolah atau diorganisasikan sedemikian rupa sehingga data yang dapat mendukung dan melengkapi data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara. Dokumen tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi untuk penguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data, membuat interpretasi dan penarikan kesimpulan.

Guna memperoleh data yang relevan, penulis mengkaji data dari buku-buku hasil penelitian, buku mengenai pertunjukan, foto-foto pada saat pertunjukan Komunitas Musik Jazz Ngisoringin, dokumentasi pentas Komunitas Musik Jazz Ngisoringin, Subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, mengingat dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen penelitian, ditambah lagi teknik pengumpulan data utama penelitian kualitatif adalah wawancara dan observasi yang dianggap banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol. Untuk mengatasinya dilakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data. Moleong (2005) menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan atas empat kriteria yaitu; (1) *Credibility* / derajat kepercayaan; (2) *Transferability* / keteralihan; (3) *Dependability* /kebergantungan dan; (4) *Confirmability* /kepastian. Dalam Penelitian ini keabsahan data yang digunakan oleh peneliti yaitu kriteria *Credibility* dengan menggunakan teknik triangulasi.

Analisis data merupakan ruang peneliti dalam upaya untuk menentukan pola, kategori, satuan uraian tertentu yang berasal dari deskripsi dan refleksi data (Jazuli 2001:40). Pada penelitian ini data terkumpul kemudian diperlajari, diamati, ditelaah kemudian mereduksi data dengan membuat abstraksi. Menurut Moleong (2002:190) abstraksi merupakan rangkuman yang untuk dari proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah berikutnya adalah membuat atau menyusun data yang sudah direduksi (disederhanakan) dalam satuan-satuan. Dari satuan-satuan tersebut dikategorikan (dikelompokkan). Setelah kelompok diinterpretasikan dan dideskripsikan ke dalam bentuk bahasa verbal untuk mencapai verifikasi (penarikan kesimpulan). Miles and Huberman (1984),

mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara iteratif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (Emzir, 2012: 129).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan sumber data yang didapat peneliti melalui situs resmi tentang profil kota Semarang yang diakses pada 30 Juli 2018) yaitu (<http://www.semarangkota.go.id/main/menu/11/profil-kota-semarang/profil-kota>) menunjukkan bahwa Kota Semarang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah, Semarang merupakan daerah yang strategis karena terletak di tengah-tengah bagian pulau Jawa. Semarang juga merupakan kota metropolitan kelima di Indonesia, sehingga bisa disebut salah satu kota besar yang ada di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah.

Kota Semarang dengan memiliki beberapa julukan yaitu sebutan "*The port of Java*" sebagai pusat dari pelabuhan Jawa, mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan diberbagai aspek selalu menunjukkan grafik yang meningkat, dapat dibuktikan segala bentuk pembangunan, seperti pembangunan gedung pendidikan, infrastruktur, bertambahnya swalayan, mall dan lain sebagainya, meningkatkan jiwa konsumsi masyarakat Semarang yang kompleks, dan bersifat terbuka dengan karakter kekotaannya. Kota Semarang mempunyai jumlah penduduk yang hampir mencapai 2 juta jiwa dan siang hari bisa mencapai 2,5 juta jiwa, hal tersebut dikarenakan banyak masyarakat yang bukan berasal dari Kota Semarang namun memiliki pekerjaan di area Kota Semarang.

Penduduk Semarang umumnya adalah suku Jawa dan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari, tak hanya itu banyak masyarakat pendatang dari luar Jawa. Kota Semarang merupakan kota yang multikultural yang mana ditunjukkan dari terdapat beberapa agama atau kepercayaan yang dianut masyarakat Kota Semarang yaitu Islam, Kristen, Budha, dan Hindu, adapun pemeluk agama mayoritas yang dianut adalah Islam, geografis Kota Semarang terletak antara 6 50' – 7 10' Lintang Selatan dan garis 109 35' – 110 50' Bujur Timur, dengan batas-batas sebelah Utara dengan Laut Jawa, sebelah Timur dengan Kabupaten Demak, sebelah Barat dengan Kabupaten Kendal, dan sebelah Selatan dengan Kabupaten Semarang. Suhu Udara berkisar antara 20-30° Celcius dan suhu rata-rata 27° Celcius. Kota Semarang merupakan salah satu kota besar yang terletak di propinsi



Jawa Tengah, dan sekaligus kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia sesudah Jakarta, Surabaya, Medan, dan Bandung.

Bentuk Kegiatan Pembelajaran Komunitas Musik Jazz Ngisoringin

Bentuk kegiatan pembelajaran di Komunitas Musik Jazz Ngisoringin sampai saat ini adalah kegiatan yang sifatnya insidental misalnya ketika reguller jam session dan ketika ada tawaran di suatu program acara maka saat itu juga Komunitas Musik Jazz Ngisoringin akan mempersiapkan latihan untuk acara tersebut. Selain itu juga ketika ada pelatihan-pelatihan atau workshop mengenai musik jazz.

Manajemen Pertunjukan Komunitas Musik Jazz Ngisoringin

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada yaitu bagaimana manajemen pertunjukan Komunitas Jazz Ngisoringin dari mulai perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan, bagaimana dampak Psikologi sosial Komunitas Musik Jazz Ngisoringin dalam kehidupan di masyarakat serta faktor penghambat dan pendukung

Setiap Pertunjukan dapat dimengerti sebagai padanan dari kata *Performing Arts*, yaitu suatu bentuk seni tontonan yang acara penampilannya didukung oleh perlengkapan seperlunya, berlaku dalam Kurun Waktu tertentu di lingkungan tertentu (Jazuli, 1994). Didalam manajemen pertunjukan Komunitas Musik Jazz Ngisoringin mengalami berbagai proses untuk mensukseskan pertunjukan meliputi:

Perencanaan adalah proses dasar dimana menejemen memutuskan tujuan dan cara pencapaiannya, Handoko (1986:77). Dalam merencanakan pertunjukan komunitas musik Jazz Ngisoringin yang meliputi kegiatan *Jam Session*, *Jazz Ngabuburit*, *Jazz In The Mall*, dan *Loenpia Jazz*. Meskipun didalam penyelenggaraan *Jazz In The Mall* sudah ada tim yang bertugas untuk mempersiapkan *talent* yang akan tampil tetapi dalam rapat steering komite yang awal kali muncul dan hal utama yang dipikirkan terlebih dahulu adalah pertanyaan siapa *talent* yang akan perform dan siapa bintang tamu yang akan dihadirkan. Hal ini dikarenakan penyelenggara pertunjukan menyesuaikan durasi waktu yang telah ditetapkan dalam setiap sesi pertunjukan yang akan ditampilkan, setelah mengetahui dalam satu pertunjukan terdapat beberapa sesi kemudian ditawarkan kepada grup band yang tergabung didalam Komunitas Musik

Jazz Ngisoringin atau biasanya terdapat grup yang mendaftarkan diri untuk ikut *perform* dalam acara pertunjukan Komunitas Musik Jazz Ngisoringin.

Setelah perihal *talent* yang akan *perform* selesai selanjutnya penyelenggara baru memikirkan alat apa saja yang ingin digunakan atau menggunakan peralatan inventaris Jazz Ngisoringin. untuk tanggal pelaksanaan kegiatan *Reguller Jam Session* yang diselenggarakan 1 (satu) bulan (2) dua kali di minggu pertama dan minggu ke tiga, kemudian pertunjukan *Jazz In The Mall* yang dilaksanakan 1 (satu) bulan sekali di Mall Ciputra Semarang, dan pertunjukan yang sudah memiliki level Festival yaitu *Loenpia Jazz* yang rutin di selenggarakan 1 (satu) tahun sekali dengan menentukan lokasi acara yang berbeda-beda di setiap tahunnya ini, dalam menentukan waktu, tanggal dan bulan semuanya sudah direncanakan dan sudah disepakati oleh Steering komite yang dilaksanakan satu bulan sekali.

Pemilihan Penampil dan Penentuan Tanggal

Dalam hal ini jenis pertunjukan musik Jazz Ngisoringin ada 3 bentuk acara yaitu *Reguller Session*, *Jazz In The Mall* dan *Loenpia Jazz*. Pada masing-masing pertunjukan ini memiliki karakteristik acara yang berbeda-beda namun memiliki kesamaan dalam menentukan dan memilih penampil. Melalui rapat steering komite komunitas musik Jazz Ngisoringin telah disepakati bahwa acara *Reguller Jam Session* ini dilaksanakan setiap bulan di minggu pertama dan minggu ke tiga setiap bulannya di halaman sekretariat komunitas musik Jazz Ngisoringin, sementara untuk penyelenggaraan *Jazz In The Mall* ini dilaksanakan pada minggu ke 2 di setiap bulannya yang berlokasi di Mall Ciputra Semarang, dan untuk acara festival musik *Loenpia Jazz* yakni merupakan puncak acara yang rutin dilaksanakan setiap tahun.

Di setiap penyelenggaraan pertunjukan musik Jazz Ngisoringin, setelah ditentukannya tanggal pelaksanaan dan durasi waktu penyelenggaraan oleh steering komite, panitia bergegas memberikan tawaran kepada para Grup Band yang tergabung dalam komunitas musik Jazz Ngisoringin untuk tampil pada acara *Reguller Jam Session* dan *Jazz In The Mall*, dan untuk penyelenggaraan pertunjukan festival musik *Loenpia Jazz* panitia memberikan undangan bagi komunitas musik yang ada di wilayah Jawa Tengah untuk tampil memeriahkan pertunjukan dengan menghadirkan musisi Jazz papan atas yang berasal dari Indonesia.

Penentuan Ide/Tema

Tahap penentuan tema dalam penyelenggaraan pertunjukan musik *Jazz Ngisoringin* dilakukan oleh tim inti atau steering komite komunitas musik *Jazz Ngisoringin*. Pemilihan tema dilakukan melalui rapat informal dalam kelompok bincang *whatsapp* yang dilakukan 3 minggu sebelum acara dilangsungkan. Dalam setiap acara pertunjukan musik *Jazz Ngisoringin* tema yang dituangkan selalu berbeda-beda mulai dari *Influence* sampai teknik permainan instrument musiknya. Pemilihan tema di setiap acara pertunjukan yang berbeda-beda bertujuan untuk mengasah keterampilan para musisi dan meningkatkan kemampuan dalam diri pada setiap musisi yang bergabung di komunitas musik *Jazz Ngisoringin*, baik yang sudah senior maupun baru bergabung.

Berbeda dengan edisi festival musik *Loenpia Jazz* dalam acara ini penentuan tema pertunjukan disesuaikan dengan trend masa kini dan lokasi yang digunakan sebagai tempat pertunjukan musik *Jazz Ngisoringin* di setiap tahunnya yang berpindah-pindah yakni didaerah pesisir, kota dan pegunungan. Hal ini menunjukkan proses dalam pertunjukan musik *Jazz Ngisoringin* yang fleksibel dan cenderung inkonsisten. Ketika ada komponen-komponen yang hilang maka tidak ada paksaan untuk mengisi atau menggantikan. Keuntungannya adalah, dengan berkompromi dalam kasus-kasus seperti ini panitia dapat mengurangi beban permasalahan dalam pengerjaan acara dan juga meminimalisir konflik.

Pengorganisasian Menurut Saragih (dalam Jazuli 2001:37) proses pengorganisasian meliputi berbagai rangkaian kegiatan yang dimulai dari orientasi tujuan yang ingin dicapai dan berakhir pada kerangka organisasi yang dilengkapi dengan prosedur dan metode kerja, kewenangan personalia serta peralatan yang diperlukan. Komunitas Musik *Jazz Ngisoringin* Semarang ini melakukan proses pengorganisasian melalui beberapa rangkaian pembagian tugas secara merata, perincian kegiatan dan penyediaan peralatan hingga penentuan *talent* yang akan *perform*, sasaran dalam pengorganisasian meliputi seluruh anggota dan steering komite Komunitas Musik *Jazz Ngisoringin*. Steering komite bertanggung jawab atas ketersediaan tempat, peralatan, dan merawat alat-alat inventaris yang digunakan untuk kegiatan pertunjukan agar tidak ada kendala pada saat peralatan digunakan untuk pertunjukan baik pertunjukan *Reguller Jam Session*, *Jazz Ngabuburit saat bulan Ramadhan*, *Jazz In The Mall* dan *Loenpia Jazz*, sedangkan masyarakat memberikan dukungan moril, pengakuan dan

apresiasi terhadap keberadaan Komunitas Musik *Jazz Ngisoringin*. Masyarakat sebagai objek yang dituju agar keberadaan Komunitas Musik *Jazz Ngisoringin* tetap diterima maka pertunjukan diselenggarakan dengan beberapa alternative pertunjukan yang dinilai “Merakyat” atau dekat dengan masyarakat.

Dikarenakan Komunitas Musik *Jazz Ngisoringin* bukanlah organisasi formal maka tidak ada susunan pengurus tetap hanya saja diimbangi dengan beberapa kegiatan untuk menguatkan komunikasi antar pengurus dan anggota, dengan menggalang kerjasama antar anggota sehingga memperoleh hasil yang optimal. Untuk itu dalam kegiatan komunitas diciptakan kegiatan untuk mengikat komitmen dan konsistensi dalam mengembangkan suatu wadah kegiatan positif dalam berkesenian bagi masyarakat.

Penggerakan menyangkut tindakan-tindakan yang menyebabkan suatu organisasi bisa berjalan kearah sasaran manajerial. Disini motivasi dan bimbingan merupakan Aspek penting yang perlu ditekankan bagi seorang manajer karena dengan pemberian motivasi yang jitu dapat melahirkan pemikiran cemerlang dari para bawahannya (Jazuli, 2001:16). Di dalam Komunitas Musik *Jazz Ngisoringin* penggerakan merupakan hal yang dianggapkan sebagai trik agar Komunitas Musik *Jazz Ngisoringin* tetap berjalan sebagaimana mestinya, dengan memikirkan kondisi SDM (Sumber Daya Manusia) yang tergabung dalam komunitas ini menjadi acuan bagi steering komite dalam memanfaatkan Era Digital sekarang ini sebagai sarana mediasi untuk memberikan informasi dan menjalin emosional antar masing-masing anggota dan pengurus, dan apabila pada saat persiapan penyelenggaraan pertunjukan terjadi hal yang memang sudah diperkirakan yaitu kekurangan SDM (Sumber Daya Manusia) maka steering komite *Jazz Ngisoringin* memikirkan untuk membuka pendaftaran *Voulentir* (Sukarelawan) acara, sehingga rangkaian kegiatan bulanan dan tahunan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dan sesuai dengan tujuan dari Komunitas Musik *Jazz Ngisoringin* Semarang.

Pengawasan adalah kegiatan manajer atau pimpinan dalam mengupayakan agar pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan dan tujuan yang telah ditentukan. Seorang manajer harus melakukan pencocokan, pemeriksaan dan pengendalian dan pencegahan dari penyelewengan. Semua dimaksudkan untuk mengetahui adanya hambatan, kelemahan, kesalahan dan kegagalan yang selanjutnya perlu scepatnya

diatasi. Hal itu dijelaskan oleh Hasibuan (2001: 49).

Pengawasan sangat dibutuhkan oleh Komunitas Musik *Jazz* Ngisoringin Semarang, karena apabila tidak ada pengawasan dalam pelaksanaan kegiatan pertunjukan akan menimbulkan banyak permasalahan baik itu SDM atau lingkungan, pengawasan menjadi sangat dibutuhkan disini karena dapat membangun komunikasi yang baik antar anggota dengan anggota, pengurus dengan pengurus dan anggota dengan pengurus. Cara yang dilakukan oleh stering komite dalam melakukan pengawasan pada saat persiapan dan setelah menyelenggarakan sebuah pertunjukan yaitu dengan mengadakan *briefing* sebelum acara dimulai dan mengadakan evaluasi kegiatan pada saat acara pertunjukan musik *Jazz* Ngisoringin telah selesai.

Hal ini dilakukan karena seperti contohnya *Jazz In The Mall* sudah berlangsung selama kurang lebih 6 tahun yang diselenggarakan rutin satu bulan sekali maka pengawasan yang diberikan tidak sama pada saat kegiatan pertunjukan *Loenpia Jazz* dengan level festival musik. Apabila kegiatan *Loenpia Jazz* yang merupakan kegiatan tahunan yang selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat, dalam penyelenggaraan pertunjukan ini untuk pengawasan diperketat terkait dengan siapa yang boleh menjadi panitia, kompetensi apa yang dimiliki panitia disesuaikan dengan jobdesk yang akan diberikan dan membuka pendaftaran dengan seleksi bagi para *voulentir* yang ingin bergabung menjadi panitia dalam pertunjukan *Loenpia Jazz*. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir permasalahan yang mungkin dapat terjadi sewaktu-waktu dengan mempertimbangkan efisien dan efektifitas pertunjukan musik *Jazz* Ngisoringin.

Pengawasan langsung dilakukan pada saat acara mulai berlangsung dengan memastikan bahwa target masing-masing jobdesk yang diberikan pada panitia dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan bersama.

Penyelenggaraan Pertunjukan Musik Jazz Ngisoringin

Untuk mengetahui secara detail mengenai pelaksanaan manajemen pertunjukan musik *Jazz* Ngisoringin, peneliti bergabung dalam penyelenggaraan pertunjukan musik *Jazz* Ngisoringin. Penyelenggaraan terdiri dari 3 tahap, yakni tahap pra pementasan, tahap pementasan dan tahap pasca pementasan. Berikut ini

adalah proses yang terjadi dalam penyelenggaraan pertunjukan musik *Jazz* Ngisoringin.

Administrasi

Dalam penyelenggaraan pertunjukan perlunya administrasi kegiatan tetap dilaksanakan untuk mendokumentasikan arsip kegiatan secara tertulis menurut (jazuli, 2001:10), administrasi berasal dari kata *administrare*, dari kata *ad* berarti kepala dan *ministrare* berarti melayani. Dalam arti sempit, administrasi adalah mengadakan pencatatan mengenai segala sesuatu dalam suatu usaha guna mencapai tujuan. Didalam segi administrasi Komunitas Musik *Jazz* Ngisoringin hal yang memiliki prioritas utama untuk dipersiapkan adalah mengenai keuangan dan pencatatan, sumber keuangan yang digunakan untuk pengelolaan pertunjukan *reguller Jam session* berasal dari swadaya pengunjung yang datang pada saat pertunjukan *reguller Jam session* berlangsung dengan mengedarkan kotak edaran ke semua pengunjung.

Untuk pertunjukan *Jazz In The Mall* dana yang digunakan untuk operasional seluruhnya sudah ditanggung oleh Mall Ciputra dan Radio Trax FM sedangkan Komunitas Musik *Jazz* Ngisoringin hanya berfokus untuk mendata penyaji yang akan tampil di setiap bulannya, kemudian pada acara pertunjukan musik *Jazz* Ngisoringin yang sudah mencapai tahapan festival musik yaitu *Loenpia Jazz*, fokus dari tim inti *Jazz* Ngisoringin adalah mencari dukungan dana yang diajukan pada setiap perusahaan, namun beberapa tahun ini penyelenggaraan pertunjukan *Loenpia Jazz* berhasil mendapatkan apresiasi dari pemerintah Kota Semarang dalam hal ini Walikota memberikan bantuan anggaran dan armada transportasi untuk mendukung terselenggaranya pertunjukan musik *Jazz* Ngisoringin.

Berkaitan dengan terselenggaranya acara pertunjukan musik *Jazz* Ngisoringin, tim inti melakukan pendataan bagi setiap pengunjung yang datang dengan cara memaksimalkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini yaitu dengan menggunakan Website yang hanya diaktifkan untuk pendataan pada saat pra pertunjukan musik *Jazz* Ngisoringin dengan cara pengunjung diwajibkan untuk melakukan register kehadiran sebelum memasuki lokasi acara pertunjukan musik *Jazz* Ngisoringin, kemudian secara otomatis data setiap orang yang datang akan terekam mulai dari nama dan jumlah total pengunjung di setiap harinya dalam website tersebut dan menjadi data base bagi Komunitas Musik *Jazz* Ngisoringin.

Pembentukan Panitia

Steering komite yang hanya berjumlah sembilan orang membutuhkan tenaga tambahan saat pelaksanaan acara. Selain tim inti komunitas musik Jazz Ngisoringin terdapat anggota tim tambahan yang terlibat, yaitu Fauz Hibatul Haqqi, Aditia Ramadhani, dan Shania Khrisna. Katarina A. Hadriani bertugas sebagai pembawa acara dan koordinator penampil. Dimas Titis bertugas mencetak poster, koordinasi dengan pihak sablonase, serta bertanggungjawab pada dekorasi panggung. Gatot Hendra Putra memegang peranan sebagai koordinator *venue* dan konsumsi, merancang pembiayaan, serta menjual tiket pada hari-H. Selain tim inti, tim tambahan yang terlibat antara lain: Aditia Ramadhani berperan sebagai *sound engineer* di FOH, Fauz Hibatul Haqqi sebagai asisten panggung, Satrio Wibisono bertugas di pintu masuk, dan Shania Khrisna bertugas sebagai *Liaison Officer*.

Menghubungi Pihak Luar yang Terlibat

Dalam edisi ini, beberapa perusahaan dan instansi Pemerintah menawarkan untuk membantu Komunitas Musik Jazz Ngisoringin dalam hal peralatan tata suara. Pemerintah Kota Semarang terhubung dengan Lelagu berkat usaha dan kerja keras steering komite komunitas musik Jazz Ngisoringin. Pemerintah Kota Semarang dalam hal ini melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Semarang memberikan sumbangan uang untuk dipergunakan sebagai biaya sewa panggung dan *sound system*. Timbal balik yang didapatkan oleh Pemerintah Kota Semarang adalah promosi acara *midnight sale* dan promosi pariwisata yang terselenggara setelah pertunjukan berlangsung dalam rangka peringatan hari jadi Kota Semarang. Pihak-pihak lain yang terlibat dalam pertunjukan musik Jazz Ngisoringin di antaranya adalah: Telkomsel Grapari Semarang, Mall Ciputra, Marina Group, Trax FM, Tribun Jateng, DisHub Kota Semarang, Kominfo Kota Semarang, dll.

Technical Meeting

Technical meeting pertunjukan Festival Musik *Loenpia Jazz* diadakan 1 minggu sebelum acara dilaksanakan, mengingat beberapa pengisi acara berasal dari luar kota. *Technical meeting* dimulai pukul 19.00, dihadiri oleh seluruh panitia dan pengisi acara Festival Musik *Loenpia Jazz*. Materi yang dibahas pada *technical meeting* adalah *rundown soundcheck*, *rundown* acara, spesifikasi teknis yang dibutuhkan, jumlah konsumsi yang perlu disediakan, serta jumlah anggota tim yang dibawa oleh masing-masing penampil.

Persiapan Venue dan Soundcheck

Persiapan *venue* dilaksanakan 1 hari sebelum pertunjukan berlangsung, dimulai dari pukul 09.00 WIB. Pekerjaan yang dilakukan adalah sebagai berikut: Aditia Ramadhani dan Fauz Hibatul Haqqi bertugas mempersiapkan panggung dan memasang kabel dari *mixer*, Satrio Wibisono dan Khresna Raditya bertugas mengambil *drum set* di sekretariat Jazz Ngisoringin dan mengambil *speaker*, tim penata panggung mengatur tata lampu dan mendampingi seniman yang mempersiapkan dekorasi, dan Gatot Hendra Putra mengatur kelancaran sirkulasi persiapan acara melalui koordinasi dengan pegawai-pegawai Pemerintah Kota Semarang. Katarina A. Hadriani membantu shania Khrisna menghitung dan mengecek tiket, serta mengepak konsumsi yang akan didistribusikan. Persiapan *venue* berjalan dengan lancar dan selesai tepat waktu 1 hari sebelum jadwal acara dilangsungkan.

Struktur dan Peran Manajemen Pertunjukan Komunitas Jazz Ngisoringin

Komunitas Musik Jazz Ngisoringin tidak pernah menetapkan struktur organisasi yang pasti dalam kepanitiaannya. Tidak ada ketua dan anggota, semua peran dianggap sejajar (*horizontal*), meskipun pada praktiknya alur perintah tetap berjalan dari atas ke bawah. Pimpinan tertinggi dalam penyelenggaraan pertunjukan musik Jazz Ngisoringin adalah produser yang membawahi wilayah Artistik dan Non-Artistik dalam musik Jazz Ngisoringin. Wilayah Artistik dipimpin oleh Pimpinan Artistik yang dalam pekerjaannya dibantu oleh Pembawa Acara, Penata Panggung, Petugas Tata Suara, Petugas Tata Cahaya, serta Kru Panggung. Wilayah Non-Artistik yang dikepalai oleh seorang Pimpinan Produksi terbagi menjadi dua bagian yaitu Administrasi dan Kerumahtanggaan. Pada bagian Administrasi terdapat beberapa seksi yang terlibat yaitu Kesekretariatan, Keuangan, Pemasaran dan Publikasi, serta Dokumentasi. Pada bagian Kerumahtanggaan yang dipimpin oleh Pimpinan Kerumahtanggaan, peran-peran yang terlibat adalah bagian Konsumsi, Transportasi, Karcis, dan Penjaga Pintu.

Proses Manajemen Pertunjukan Musik Jazz Ngisoringin

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti baik secara langsung dalam gelaran musik Jazz Ngisoringin maupun melalui

wawancara dengan pengelola komunitas musik Jazz Ngisoringin, pertunjukan Komunitas Jazz Ngisoringin melalui beberapa tahap yaitu; (1) Tahap Pra Pertunjukan, Tahap pra pertunjukan dilaksanakan sebelum acara dilangsungkan dan mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan acara. Dalam tahap ini terdapat suatu rangkaian pekerjaan yang dikelompokkan lagi menjadi tahap perancangan acara, kemudian dilanjutkan dengan pembentukan panitia, koordinasi dengan pihak-pihak luar yang membantu, publikasi acara, serta *technical meeting*, persiapan *venue* dan *soundcheck*. Dalam perancangan acara terjadi serangkaian kegiatan yaitu penentuan ide/tema, kontak dengan musisi dan perupa, serta penentuan tanggal penyelenggaraan acara yang terjadi secara simultan atau serentak. Urutan proses yang terjadi dalam ketiga kegiatan ini dapat berubah-ubah dan saling berpengaruh satu sama lain. Kemudian setelah didapatkan kepastian tanggal, penampil, serta tema acara, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah perancangan pembiayaan.

Berikutnya dilakukan koordinasi dengan pihak-pihak luar yang membantu, yang terdiri dari penyelenggara lapak dan sablonase, divisi dokumentasi, radio *online*, media *partner*, serta penyedia peralatan produksi apabila dibutuhkan. Publikasi acara juga dibantu oleh pihak-pihak luar komunitas musik Jazz Ngisoringin. Publikasi acara ini mencakup pembuatan desain poster oleh perupa yang tampil dalam pertunjukan musik Jazz Ngisoringin sebelumnya, serta penyebaran informasi acara melalui beberapa media yang dilibatkan. Bersamaan dengan itu terjadi proses pembentukan panitia dengan cara mencari anggota tim tambahan. Selanjutnya panitia yang dibentuk melanjutkan proses penggarapan acara dalam tahap *technical meeting*, persiapan *venue*, serta *soundcheck*. (2) Tahap Pertunjukan, Dalam tahap pertunjukan dilakukan penyelenggaraan acara sesuai dengan yang telah direncanakan dan dipersiapkan sebelumnya. Baik panitia maupun seluruh pihak luar yang terlibat melaksanakan pekerjaan sesuai yang telah ditetapkan. (3) Tahap Pasca Pertunjukan, Tahap pasca pertunjukan berisi kegiatan-kegiatan yang merupakan pertanggungjawaban dari acara yang dilaksanakan. Dalam hal keuangan, dilakukan pembagian hasil penjualan tiket serta pelaporan keuangan yang dilakukan oleh panitia pertunjukan musik Jazz Ngisoringin sebagai pertanggungjawaban kepada steering komite serta para penampil. Kemudian dilakukan publikasi dokumentasi di website dan seluruh media sosial Jazz Ngisoringin oleh panitia pertunjukan musik

Jazz Ngisoringin, serta *media partner* yang terlibat.

Sebagai langkah terakhir dari seluruh rangkaian kegiatan pertunjukan, dilakukan Evaluasi yang berfungsi sebagai forum dan rapat besar untuk memberi masukan pada penyelenggaraan pertunjukan musik Jazz Ngisoringin selanjutnya. Evaluasi sekaligus menjadi tahap awal pada pelaksanaan pertunjukan musik Jazz Ngisoringin yang akan datang.

Dampak Psikologis Sosial Pertunjukan Musik Jazz Ngisoringin

Dalam suatu lingkungan sosial masyarakat diperlukannya suatu wadah yang akan menjadi tempat atau ruang eksplorasi, agar masyarakat dapat mengimbangi pola hidup dengan berbagai kegiatan, yang disesuaikan dengan gaya hidup masing-masing individu sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Seperti yang disampaikan oleh Myers (2002:1) memberikan Definisi psikologi sosial sebagai cabang ilmu psikologi yang mempelajari secara menyeluruh tentang hakikat dan sebab-sebab perilaku individu dalam lingkungan sosial. Perhatian para ahli psikologi diarahkan pada dinamika psikologis terkait dengan cara-cara individu berhubungan dengan kekuatan-kekuatan sosial disekitar dirinya. Cara berhubungan itu meliputi interaksi saling pengaruh di antara mereka dalam berpikir, berperasaan, berperilaku (Stephan & Stephan, 1990:2).

Komunitas Musik Jazz Ngisoringin merupakan salah satu wadah bagi masyarakat Kota Semarang untuk mengembangkan potensi dan bakat di bidang seni musik yang bergenre Jazz, serta mendorong masyarakat untuk berkegiatan yang lebih terarah seperti halnya berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku dimasyarakat, hal inilah yang melatar belakangi dibentuknya Komunitas Musik Jazz Ngisoringin yang didirikan oleh salah satu Guru Drum Indonesia, yaitu Almarhum Bapak Samboedi sebagai salah seorang musisi yang mencetuskan dirikannya komunitas musik Jazz untuk memberikan ruang bagi masyarakat dalam upaya menghindari berperilaku tidak sesuai norma dan mengarah pada kriminalitas.

Selama berkembangnya komunitas musik Jazz Ngisoringin dari tahun 2009 hingga 2018 mampu memberikan dampak psikologis bagi masyarakat terutama bagi kaum muda di Kota Semarang, maraknya kasus kriminalitas dan menurunnya akhlak serta moral yang dialami masyarakat Kota Semarang yang dapat dibuktikan bahwa kasus kriminalitas yang berawal mulai dari minuman keras menurut data

Polrestabes Semarang mencapai 99%. Namun keberadaan Komunitas Musik Jazz Ngisoringin Semarang memberikan dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat di wilayah pesisir dan perkotaan di wilayah Kota Semarang dengan berkurangnya “ GePeTo” yaitu Gelandangan, Pengemis dan Gento menurut penuturan Gatot Hendra Putra pada tanggal 8 Agustus 2018

Faktor Pendukung dan Penghambat Komunitas Musik Jazz Ngisoringin

Komunitas Musik Jazz Ngisoringin memiliki beberapa kekuatan yang menjadi faktor pendukung keberlangsungan pertunjukan hingga saat ini. Faktor-faktor pendukung tersebut antara lain: (1) *Networking* Steering komite musik Jazz Ngisoringin, (2) Terjaminya tempat dan fasilitas pertunjukan, dan (3) Adanya timbal balik positif yang didapat komunitas musik Jazz Ngisoringin dari penyelenggaraan acara.

Networking atau jaringan pertemanan yang dimiliki komunitas musik Jazz Ngisoringin merupakan salah satu faktor pendukung yang banyak berperan dalam perkembangan gelaran ini. *Networking* komunitas musik Jazz Ngisoringin membantu mendatangkan penonton yang berpengaruh dalam komunitas seni musik sehingga cepat mengangkat popularitas acara. *Networking* ini juga mempermudah komunitas musik Jazz Ngisoringin dalam menghadapi permasalahan-permasalahan produksi seperti kekurangan alat dan tenaga. Selain itu *networking* juga membantu komunitas musik Jazz Ngisoringin mendapatkan penampil dari lingkaran pertemanan para anggota komunitas musik Jazz Ngisoringin. Selain *networking*, menurut wawancara dengan Katarina A. Hadriani pada tanggal 1 Agustus 2018, alasan komunitas musik Jazz Ngisoringin dapat bertahan hingga saat ini adalah karena adanya tempat dan acara yang terjamin.

Faktor pendukung Komunitas Musik Jazz Ngisoringin lainnya adalah adanya dampak positif yang didapat panitia *Loenpia Jazz* dari penyelenggaraan acara. Meskipun tidak memperoleh imbalan dalam bentuk materi, ada wujud timbal balik lain yang memacu panitia untuk terus menjalankan pertunjukan. Menurut Gatot Hendra Putra dalam wawancara pada tanggal 9 Agustus 2018, timbal balik yang ia peroleh adalah pekerjaan yang ia lakukan dalam *Loenpia Jazz* dapat menjadi bagian dari portofolionya sebagai seniman. Maka dari itu Gatot Hendra Putra selaku Founder dan steering komite tidak pernah merasa keberatan meskipun harus mengeluarkan uang demi menutup kekurangan anggaran untuk kebutuhan mencetak poster dan tiket.

Popularitas Komunitas Musik Jazz Ngisoringin juga memiliki dampak positif bagi tim *Loenpia Jazz*. Katarina A. Hadriani beberapa kali diundang sebagai pembicara dalam berbagai forum diskusi mengenai pengelolaan acara. Kontribusinya dalam diskusi-diskusi tersebut selain menambah pengalaman dan menunjang karirnya sebagai EO, juga terkadang memberi tambahan penghasilan.

Selain itu panitia *Loenpia Jazz* juga mendapat timbal balik berupa rasa senang dan puas dari menyelenggarakan acara. Seperti diutarakan Katarina A. Hadriani dalam wawancara pada tanggal 1 Agustus 2018, yang membuat Komunitas Musik Jazz Ngisoringin dapat bertahan hingga saat ini adalah karena panitia merasa senang ketika mengadakan pertunjukan. Umpan balik positif dari penampil dan penonton juga memacu panitia untuk kembali mengadakan pertunjukan. Panitia merasa berhasil ketika semua pihak yang terlibat mendapat pengalaman yang menyenangkan dalam pertunjukan.

Hasil yang Diperoleh Dari Pertunjukan Musik Jazz Ngisoringin dan Memunculkan Dampak Psikologis Sosial Pada Masyarakat

Hasil yang diperoleh dengan adanya kegiatan pertunjukan musik Jazz Ngisoringin adalah generasi muda lebih memahami dan mengerti arti pentingnya kegiatan positif baik antar anggota, maupun lingkungan sekitar. Generasi muda juga lebih mengerti arti pentingnya belajar, mengajarkan, menjaga dan mengembangkan kesenian serta dengan adanya berbagai bentuk sajian pertunjukan Komunitas Musik Jazz Ngisoringin memberikan dampak psikologis sosial pada masyarakat yang mengarah pada perubahan perilaku masyarakat, Capaian hasil dampak psikologis sosial pasca pertunjukan musik Jazz Ngisoringin tentunya tidak statis, namun perkembangan dari tahun ke tahun dimulai pada tahun 2009 hingga sekarang ini dapat dirasakan oleh masyarakat keberadaannya tentunya dalam membantu Pemerintah Kota Semarang dalam menurunkan tingkat kriminalitas dan mengarahkan remaja pada kegiatan yang positif melalui pertunjukan musik Jazz Ngsirongin.

Beberapa hasil yang sudah dicapai adalah berkembangnya beberapa area wilayah kota Semarang awal sebelum dilaksanakan pertunjukan musik Jazz Ngisoringin sangat kumuh dan tidak tersentuh, sekarang ini dapat dirasakan masyarakat sebagai tempat wisata baru di Kota Semarang seperti contoh Kota Lama, Kawasan Pecinan, Puri Maerokoco, Hutan Wisata Tinjomoyo menunjukkan bahwa pasca pertunjukan musik

Jazz Ngisoringin memberikan dampak yang dapat dirasakan masyarakat Kota Semarang khususnya warga yang tinggal di area lokasi pertunjukan merasakan setelah diselenggarakannya pertunjukan musik oleh Komunitas Musik *Jazz* Semarang keberadaan “GePeTo” di wilayah tersebut sudah berkurang dengan pesat dan beralih mata pencaharian sebagai tukang parkir, penjaga tiket masuk, menjual makanan ringan dll.

Sementara itu hasil yang lain dirasakan oleh remaja Kota Semarang dengan adanya pertunjukan musik *Jazz* Ngisoringin menjadi salah satu kegiatan yang menjadi agenda rutin bagi kelompok remaja untuk meluangkan waktu hadir dalam acara *Reguller Jam Session*, *Jazz In The Mall*, dan *Loenpia Jazz*, sebagian remaja di kota semarang mulai dari siswa SMP, SLTA dan mahasiswa lebih memilih untuk datang dan menikmati sajian pertunjukan musik *Jazz* Ngisoringin selain itu kehadiran mereka di lokasi pertunjukan dapat disaksikan oleh teman sekolah dan keluarga dengan adanya media informasi berupa Instagram (IG) dalam akun yang dimiliki untuk mengekspose kegiatan yang didatangi untuk menarik minat remaja ikut datang dan menyaksikan pertunjukan musik *Jazz* Ngisoringin.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Manajemen Pertunjukan dan Dampak Psikologi Sosial Komunitas Musik *Jazz* Ngisoringin di Semarang. maka peneliti dapat mengemukakan suatu kesimpulan, yaitu :

Didalam Komunitas Musik *Jazz* Ngisoringin tidak terdapat struktur organisasi yang mengikat namun memiliki steering komite yang berfungsi sebagai dewan pertimbangan keputusan, karena komunitas dianggapkan sebagai ruang atau tempat untuk berkumpulnya masyarakat yang memiliki kesamaan hobi atau kesukaan dalam menikmati sajian musik *bergenre Jazz* yang dapat membaur dan dirasa sangat merakyat, bukan sebagai organisasi independen yang terorganisir dengan formal dimana setiap posisi diatur oleh peraturan-peraturan yang mengikat. Didalam proses pertunjukan yang diselenggarakan oleh Komunitas Musik *Jazz* Ngisoringin dirasakan sebagian masyarakat sudah cukup baik karena dilaksanakan oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh Komunitas Musik *Jazz* Ngisoringin tanpa melibatkan Event Organizer (EO), serta Komunitas Musik *Jazz* Ngisoringin menjadi ruang apresiasi tersendiri bagi masyarakat yang tinggal di Kota Semarang dibuktikan disetiap pertunjukan Komunitas Musik *Jazz* Ngisoringin dihadiri lebih dari 10.000 orang disetiap tahunnya. Berbagai

pertunjukan Komunitas Musik *Jazz* Ngisoringin bertujuan untuk membantu Pemerintah dalam upaya menurunkan angka kriminalitas yang dilakukan oleh masyarakat terutama adalah remaja. Berbagai pertunjukan yang dimaksud adalah pertunjukan *Reguller Jam Session*, *Reguller Spesial*, *Jazz* Ngabuburit, *Jazz* Halal bihalal, *Jazz In The Mall* dan festival musik *Loenpia Jazz* telah berhasil memberikan dampak psikologi sosial pada masyarakat Kota Semarang.

Dampak psikologi sosial yang muncul dimasyarakat, merupakan tujuan dan hasil yang diperoleh setelah terselenggaranya berbagai macam pertunjukan yang diselenggarakan oleh Komunitas Musik *Jazz* Ngisoringin secara konsisten dalam rangka memberikan ruang eksplorasi berkegiatan kesenian khususnya seni musik dengan genre *jazz* bagi masyarakat Kota Semarang. Dampak psikologi yang dirasakan oleh masyarakat di beberapa daerah di Kota Semarang yaitu mulai berkurangnya aksi kriminalitas yang dilakukan oleh remaja serta berkurangnya gelandangan, pengemis dan preman yang sebelumnya banyak dijumpai dikawasan Kota Lama, Puri Maerakaca, Hutan Wisata Tinjomoyo, dan beberapa kawasan yang pernah menjadi lokasi penyelenggaraan pertunjukan Komunitas Musik *Jazz* Ngisoringin. Peran Komunitas Musik *Jazz* Ngisoringin dalam memberikan dampak Psikologi sosial pada masyarakat Kota Semarang didalam maupun diluar komunitas yaitu sebagai tempat *coming out*, tempat tukar informasi, tempat menunjukkan eksistensi, dan tempat untuk saling menguatkan. Keempat peran tersebut ada didalam Komunitas Musik *Jazz* Ngisoringin dimana dalam setiap perannya, anggota secara tidak langsung akan melakukan komunikasi baik dalam penyampaian pesan, komunikasi saat berkumpul dengan komunitas lain dan komunikasi dengan masyarakat maupun komunikasi dengan sesama anggota untuk saling membantu dan memberi dukungan sehingga memunculkan rasa untuk selalu datang dalam setiap penyelenggaraan pertunjukan Komunitas Musik *Jazz* Ngisoringin.

Faktor pendukung kesuksesan dan berkembangnya Komunitas Musik *Jazz* Ngisoringin adalah segi mutu meliputi kekompakan pengurus dan anggota, sikap saling menghargai, kerjasama, tempat kegiatan, serta pengelola tempat kegiatan yang mendukung adanya pertunjukan Komunitas Musik *Jazz* Ngisoringin, sehingga membuat masyarakat mempercayakan mereka untuk menyelenggarakan berbagai acara. Hal itulah yang menguatkan komitmen pengurus anggota untuk tetap bersemangat. Faktor penghambat dalam Komunitas Musik *Jazz* Ngisoringin

ingin yaitu faktor jumlah sumber daya manusia yang sudah memiliki kesibukan lain.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti yaitu bagi, Komunitas Musik Jazz Ngisoringin, Saran yang dapat disampaikan bagi Komunitas Musik Jazz Ngisoringin memiliki 3 aspek sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu meliputi manajemen pertunjukan, dampak psikologi sosial dan faktor pendukung serta penghambat, yaitu : (1) Mengenai manajemen pertunjukan Komunitas Musik Jazz Ngisoringin: diharapkan agar lebih dikembangkan lagi kreatifitas dalam proses menyelenggarakan proses pertunjukan, dengan cara *eksplere* meng-administrasikan suatu pertunjukan dalam artian pendataan pengunjung yang hadir pada saat pertunjukan. (2) Mengenai dampak psikologi sosial yaitu Komunitas Musik Jazz Ngisoringin diharapkan lebih bersinergi dengan aparatur pemerintahan dalam komitmennya membantu pemerintah menurunkan angka kriminalitas dan memberikan ruang kegiatan positif bagi masyarakat khususnya remaja agar kegiatan sehari lebih terarah. (3) Mengenai faktor pendukung dan penghambat diharapkan Komunitas Musik Jazz Ngisoringin yang sudah memiliki jaringan kerjasama dengan aparatur pemerintahan dan media informasi memulai untuk mengadakan pertunjukan di sekolah-sekolah atau di universitas yang berada di wilayah Kota Semarang. Bagi Peneliti, iharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu referensi atau gambaran untuk mengembangkan penelitian yang baru tentang masalah yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir, 2012. *Analisis Data: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Goble, F.G. 1987. *Mahzab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Handoko, T. Hani 1986. *Manajemen*. Yogyakarta : BPFE
- Hasibuan 2001. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Bandung : Bumi Aksara
- Jazuli, 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang:IKIP Press.
- _____, 2001. *Pengantar Manajemen Produksi Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Lentera
- _____, 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Yayasan Lentera Budaya.
- Lofland, Jhon & Lyn. H. Lofland, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Belmont, Cal.: Wads worth Publishing Company 1984
- Moleong 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rodaskarya
- _____, 2001. Eksistensi Grup Musik Keroncong Gema Irama Di Desa Gedongmulya Kecamatan Lasem. *Jurnal Seni Musik*. 1(1):13
- _____, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rodaskarya
- _____, 2005. Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal FPTK IKIP Veteran Semarang*. XX (1).
- Myers, D. G. 2002. *Social Psychology*. Boston: McGraw-Hill.
- Samboedi. 1989. "Permainan Saxophone Dalam Pertunjukan Musik Jazz Pada Komunitas Jes Udu Di Purwokerto". Semarang. Perpustakaan Universitas Negeri Semarang
- Spradley James, *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- Sugiyono. 2006. Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal FPTK IKIP Veteran Semarang*. XX (1)
- Sudarwin Danim. 2002. Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal FPTK IKIP Veteran Semarang*. XX (1).
- Stephan, C. W. & Stephan, W. G. 1990. *Two Social Psychologies*. Belmont, California: Wadswort Publishing Company.
- Szwed, J.F. 2008. "Permainan Saxophone Dalam Pertunjukan Musik Jazz Pada Komunitas Jes Udu Di Purwokerto". Semarang. Perpustakaan Universitas Negeri Semarang.